

Meningkatkan Kemampuan Memahami Cerita dan Teks Drama Tentang Penggunaan Pecahan Uang Rupiah dan Pecahan Ukuran dengan Metode Pembelajaran Sociodrama di Kelas III SDN Kepuh Klagen Wringinanom Gresik

Suwanti^{a*}

^aGuru SDN Kepuh Klagen Wringinanom Gresik

*Koresponden penulis: 201510595081@guruku.id

Abstract

Learning will take place effectively and efficiently if it is supported by the teaching role that regulates learning strategies well and maximally. In presenting learning methods, a teacher cannot be confined to just one type of technique. The old paradigm that considers the teacher as the only source and center of information, as well as students is just like an empty glass that can be filled with anything according to the instructor's wishes or likened to a white paper that can be written whatever according to the instructor's wishes, may need to be reviewed. When students enter the classroom, the teacher must be aware that inside the student has been embedded and built up information, knowledge and experience they have acquired outside the classroom from interaction with their environment. This study aims to: 1) Describe the activities of teachers in improving the ability to understand stories and drama texts about the use of rupiah denominations and fractions of size with sociodrama learning methods in Class III Kepuh Klagen Wringinanom Gresik SDN. 2) Describing the activities of students in learning activities increases the ability to understand stories and drama texts about the use of rupiah denominations and fractions of size with the sociodrama learning method in Class III of Kepagen Klagen Wringinanom Gresik SDN. 3) Describe learning with sociodrama learning methods to improve the ability to understand stories and drama texts about the use of rupiah denominations and fractions of size in Class III SDN Klagen Wringinanom Gresik SDN. This research is a classroom action research conducted collaboratively. Designing problem situations, and ways to collaborate with children, is the main focus of meetings that occur between teachers and researchers. This research was carried out at the Kepagen Klagen Wringinanom Gresik Elementary School with the address Bureng Kidul, Kepuhklagen, Kec. Wringinanom, Gresik Regency, East Java 61176. The subjects of this study were Class III students of 25 children. The study was conducted in the even semester of the school year 2018/2019, for 3 months (April, May, June 2019). Procedures for cyclical action research are: 1) planning, 2) implementation, 3) observation, and 4) reflection, through a series of cycles. Data collection through observation (observing), artifacts and documents (testing) and nonstandard tests. Test instrument items with validity test, reliability test, calibration test (level of difficulty) and distinguishing test. the entire process of data analysis is interactive using the Miles and Huberman models with the final mix method analysis. The results of the study concluded: 1) The teacher's activity experienced an increase in Pre-Action to get results of 60.71 percent and increased in Cycle I by 75.71 percent and increased in Cycle II by 89.29 percent; 2) Student activity has increased in Pre-Action to get a result of 45.71 percent and increase in Cycle I by 68.57 percent and increase in Cycle II by 86.43 percent; 3) The average value of the test (Classical Absorption) has increased in Pre-Action to obtain a result of 76.6 percent and increase in Cycle I by 82.2 percent and increase in Cycle II by 90.6 percent. Classical Learning Completion has increased in Pre-action gets 64 percent and increases in Cycle I by 80 percent and increases in Cycle II by 92 percent.

Keywords: drama stories and texts, rupiah denominations, fractions of size, sociodramas

A. Latar Belakang

Proses belajar mengajar merupakan bagian terpenting dalam suatu proses pendidikan.

Salah satu komponen di dalam proses belajar mengajar adalah komponen metode mengajar (Hamzah, 2018:1). Mengajar pada hakikatnya

adalah manusia yang senantiasa berinteraksi dengan lingkungannya. Anak bersifat netral-aktif, interaksi itu berlangsung dalam situasi pendidikan, khususnya di dalam kelas. Guru merupakan jabatan yang dipilih berdasarkan prinsip-prinsip vokasional, dalam hal itu aspek psikologis menjadi faktor utama untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik (Hamalik, 2009: 4).

Pembelajaran akan berlangsung efektif dan efisien apabila didukung dengan peran pengajar yang mengatur strategi pembelajaran dengan baik dan maksimal. Dalam menyajikan metode pembelajaran, seorang pengajar tidak boleh terpaku hanya pada satu jenis teknik saja. Paradigma lama yang menganggap pengajar sebagai satu-satunya sumber dan pusat informasi, serta siswa hanyalah ibarat gelas kosong yang dapat diisi apa saja sesuai dengan kemauan pengajar atau diibaratkan kertas putih yang dapat ditulis apa saja menurut kehendak pengajar, mungkin perlu ditinjau kembali. Ketika siswa masuk ke dalam kelas, pengajar harus sadar bahwa di dalam diri siswa itu sudah tertanam dan terbangun informasi, pengetahuan dan pengalaman yang mereka peroleh di luar kelas dari interaksi dengan lingkungannya. Dengan begitu, pengajar juga menyadari bahwa ia bukanlah satu-satunya pusat informasi, melainkan terdapat banyak media, metode dan sumber yang dapat dijadikan siswa agar mudah untuk menyerap informasi (Saepulloh, 2013:2-3).

Fakta di lapangan, pembelajaran tematik di SD masih cenderung bersifat parsial. Guru dalam menyampaikan materi pembelajaran di kelas masih kurang variatif. Proses pembelajaran memiliki kecenderungan pada metode tertentu, yaitu metode ceramah. Guru masih mendominasi dalam proses pembelajaran. Dalam proses belajar siswa kurang aktif, siswa lebih banyak mendengar dan menulis. Hal tersebut menyebabkan siswa tidak memahami konsep yang sebenarnya, hanya menghafalkan suatu konsep. Materi yang sudah dipelajari siswa menjadi kurang bermakna (Maulana, 2016).

Permasalahan kemampuan Memahami cerita dan teks drama tentang penggunaan pecahan uang rupiah dan pecahan ukuran dengan metode pembelajaran sosiodrama di sekolah terteliti yang pemecahan masalahnya segera diperlukan, karenanya dalam penelitian ini observer atau peneliti berperan penting dalam proses pengumpulan data (menjadi instrumen). secara umum bahwa kehadiran para peneliti memang memiliki dampak. meskipun ini berpotensi mendistorsi dan membatalkan 'kebenaran' yang disebarluaskan sebagai hasil penelitian, kehadiran peneliti tetap bebas untuk berspekulasi dan berteori tentang kemungkinan perbedaan temuan (Tesch, 2013). Untuk itulah peneliti perlu mengadakan perbaikan pembelajaran tentang "Meningkatkan kemampuan memahami cerita dan teks drama tentang penggunaan pecahan uang rupiah dan pecahan ukuran dengan metode pembelajaran sosiodrama di Kelas III SDN Kepuh Klagen Wringinanom Gresik agar berhasil sesuai yang di inginkan.

B. Tujuan

Berdasarkan fokus kajian, maka kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. Mendiskripsikan aktifitas guru dalam meningkatkan kemampuan memahami cerita dan teks drama tentang penggunaan pecahan uang rupiah dan pecahan ukuran dengan metode pembelajaran sosiodrama di Kelas III SDN Kepuh Klagen Wringinanom Gresik.
2. Mendiskripsikan aktifitas siswa dalam kegiatan pembelajaran menggunakan metode pembelajaran sosiodrama untuk meningkatkan kemampuan Memahami cerita dan teks drama tentang penggunaan pecahan uang rupiah dan pecahan ukuran di Kelas III SDN Kepuh Klagen Wringinanom Gresik.
3. Mendiskripsikan pembelajaran dengan metode pembelajaran sosiodrama untuk meningkatkan kemampuan Memahami cerita dan teks drama tentang penggunaan pecahan uang rupiah dan pecahan ukuran di Kelas III SDN Kepuh Klagen Wringinanom Gresik.

C. Kajian Pustaka

1. Uang

a. Definisi Uang

Pengertian uang secara luas adalah sesuatu yang dapat diterima secara umum sebagai alat pembayaran dalam suatu wilayah tertentu atau sebagai alat pembayaran utang atau sebagai alat untuk melakukan pembelian barang dan jasa. Dengan kata lain, bahwa uang merupakan alat yang dapat digunakan dalam melakukan pertukaran baik barang maupun jasa dalam suatu wilayah tertentu (Kasmir, 2011:13).

b. Kriteria Uang

Menurut Kasmir (2011), agar diterima dimasyarakat, uang harus mempunyai beberapa kriteria uang. Kriteria uang haruslah memenuhi kriteria sebagai berikut.

1) Ada jaminan

Setiap uang harus dijamin oleh pemerintah Negara tertentu agar mendapat kepercayaan oleh masyarakat luas.

2) Disukai umum

Uang harus dapat diterima secara umum penggunaannya apakah sebagai alat tukar, atau sebagai standar pencicilan utang.

3) Nilai yang stabil

Nilai uang harus memiliki kestabilan dan ketetapan serta diusahakan fluktuasinya sekecil mungkin. Apabila sering terjadi ketidakstabilan, maka akan sulit untuk dipercaya oleh yang menggunakannya.

4) Mudah disimpan

Uang harus mudah disimpan di berbagai tempat termasuk dalam tempat yang kecil namun dalam jumlah yang besar. Artinya uang harus memiliki fleksibilitas.

5) Mudah dibawa

Uang harus mudah dibawa ke mana pun dengan kata lain mudah untuk dipindahkan dari satu tempat ke tempat lain.

6) Tidak mudah rusak

Uang hendaknya tidak mudah rusak dalam

berbagai kondisi, seperti robek atau luntur terutama kondisi fisiknya mengingat frekuensi pemindahan uang dari satu tangan ke tangan lainnya sangatlah besar.

7) Mudah dibagi

Uang mudah dibagi ke dalam satuan unit tertentu dengan berbagai nominal yang ada guna kelancaran dalam melakukan transaksi, mulai dari nominal kecil sampai dengan nominal yang besar.

8) Suplai harus elastis

Agar perdagangan dan usaha menjadi lancar jumlah uang yang beredar di masyarakat haruslah mencukupi. Tersedianya uang dalam jumlah yang cukup disesuaikan dengan kondisi usaha atau kondisi perekonomian di suatu wilayah.

c. Fungsi Uang

Pada awalnya fungsi uang hanyalah sebagai alat guna memperlancar pertukaran. Namun, seiring dengan perkembangan zaman fungsi uang pun sudah beralih ke fungsi yang lebih luas.

Fungsi-fungsi dari uang secara umum adalah sebagai berikut.

1) Alat tukar-menukar

Uang digunakan sebagai alat untuk membeli atau menjual suatu barang maupun jasa. Dengan kata lain, uang dapat digunakan untuk membayar terhadap barang yang akan dibeli atau diterima sebagai dari penjualan barang dan jasa.

2) Satuan hitung

Fungsi uang sebagai satuan hitung menunjukkan nilai dari barang dan jasa yang dijual atau dibeli. Besar kecilnya nilai yang dijadikan sebagai satuan hitung dalam menentukan harga barang dan jasa secara mudah.

3) Penimbun kekayaan

Uang yang disimpan menjadi kekayaan dapat berupa uang tunai atau uang yang disimpan di bank dalam bentuk rekening.

4) Standar pencicilan utang

Dengan adanya uang akan mempermudah menentukan standar pencicilan utang piutang secara tepat dan cepat, baik secara tunai maupun secara angsuran.

d. Jenis-jenis Uang

Adapun jenis-jenis uang yang dapat dilihat dari berbagai sisi adalah sebagai berikut.

1) Berdasarkan bahan

Jika dilihat dari bahan untuk membuat uang, maka jenis uang terdiri dari dua macam, yaitu:

- a) Uang logam, merupakan uang dalam bentuk koin yang terbuat dari logam. Biasanya uang logam mempunyai nominal yang kecil.
- b) Uang kertas, merupakan uang yang bahannya terbuat dari kertas. Uang kertas biasanya mempunyai nominal yang besar. Uang jenis ini terbuat dari kertas yang berkualitas tinggi, yaitu tahan air, tidak mudah robek atau luntur.

2) Berdasarkan nilai

Jenis uang ini dilihat dari nilai yang terkandung pada uang tersebut, apakah nilai intrinsiknya (bahan uang) atau nilai nominalnya (nilai yang tertera dalam uang tersebut). Uang jenis ini terbagi dua, yaitu:

- a) Bernilai penuh (*full bodied money*), merupakan uang yang nilai intrinsiknya sama dengan nilai nominalnya.
- b) Tidak bernilai penuh (*representative full bodied money*), merupakan uang yang nilai intrinsiknya lebih kecil dari nilai nominalnya. Kadangkala nilai intrinsiknya jauh lebih rendah dari nilai nominal yang terkandung di dalamnya.

3) Berdasarkan lembaga

Berdasarkan lembaga maksudnya adalah badan atau lembaga yang menerbitkan atau mengeluarkan uang. Jenis uang yang diterbitkan berdasarkan lembaga terdiri dari ;

- a) Uang kartal, merupakan uang yang diterbitkan oleh Bank Sentral baik uang logam maupun uang kertas.
- b) Uang giral, merupakan uang yang diterbitkan oleh bank umum seperti cek, bilyet giro,

traveller cheque, dan credit card.

4) Berdasarkan kawasan

Uang jenis ini dilihat dari daerah atau wilayah berlakunya suatu uang.

Jenis uang berdasarkan kawasan adalah sebagai berikut.

- a) Uang lokal, merupakan uang yang berlaku di suatu Negara tertentu, seperti Rupiah di Indonesia.
- b) Uang regional, merupakan uang yang berlaku di kawasan tertentu yang lebih luas dari uang lokal, seperti mata uang tunggal Eropa, yaitu EURO.
- c) Uang internasional, merupakan uang yang berlaku antar Negara seperti US Dollar dan menjadi standar pembayaran internasional.

2. Metode Sosiodrama

a. Pengertian Metode Sosiodrama

Menurut Darajat dalam Nasih & Kholidah, (2009:29) secara etimologi metode berasal dari kata *method* yang berarti suatu cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan. Pandangan Arifin dalam Nasih & Kholidah, (2009:29) bahwa metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa Arab metode disebut "*thariqat*". Dalam kamus bahasa Indonesia "*metode*" adalah cara yang teratur dan berpikir baik untuk mencapai maksud.

Hamdani (2011:80) mengatakan bahwa metode adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan sehingga mencapai suatu tujuan tertentu. Menurut Ramayulis dalam Arief (2002:179) bahwa sosiodrama terdiri dari dua suku kata "*sosio*" yang artinya masyarakat, dan "*drama*" yang artinya keadaan seseorang atau peristiwa yang dialami orang, sifat, dan tingkah lakunya, hubungan seseorang, hubungan seseorang dengan orang lain dan sebagainya. Engkoswara mengemukakan dalam Basyiruddin, (2002:51) bahwa sosiodrama adalah suatu drama tanpa naskah yang akan dimainkan oleh sekelompok orang. Biasanya

permasalahan cukup diceritakan dengan singkat dalam tempo 4 atau lima menit, kemudian anak menerangkannya. Hamdani (2011:268) menyatakan bahwa metode sociodrama merupakan suatu metode mengajar siswa untuk mendramatisasikan tingkah laku atau ungkapan gerak-gerik wajah seseorang dalam hubungan sosial antar manusia.

Metode sociodrama berbeda dengan drama atau sandiwara. Drama dilakukan oleh sekelompok orang untuk memainkan suatu cerita yang telah disusun naskah ceritanya dan dipelajari sebelum dimainkan. Adapun para pelakunya harus memahami terlebih dahulu tentang peran masing-masing yang akan dibawakan. Sedangkan metode sociodrama juga semacam sandiwara atau drama akan tetapi tidak disiapkan naskahnya terlebih dahulu. Tidak pula diadakan pembagian tugas yang harus mengalami latihan terlebih dahulu, tetapi dilaksanakan seperti sandiwara di panggung (Nasih & Kholidah, 2013:81).

Berdasarkan pendapat dari beberapa para ahli di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa metode sociodrama adalah suatu cara mengajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan memainkan peran tertentu seperti yang terdapat dalam kehidupan masyarakat (kehidupan sosial). Metode ini juga tidak disiapkan naskah dan tidak pula ada latihan tertentu, akan tetapi secara spontan dari hasil daya cipta siswa atau hasil imajinasi siswa.

b. Tujuan Metode Sociodrama

Menurut Ahmad Munjin Nasih dkk (2013:80) tujuan metode sociodrama yaitu:

- 1) Agar siswa dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain.
- 2) Agar dapat belajar bagaimana membagi tanggung jawab.
- 3) Agar dapat belajar bagaimana mengambil keputusan secara spontan dalam situasi kelompok.
- 4) Untuk merangsang kelas agar berfikir dan memecahkan masalah.

Berdasarkan pendapat dari beberapa para

ahli di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa tujuan metode sociodrama yaitu agar anak didik dapat belajar bagaimana membagi tanggung jawab, agar anak didik dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain, agar anak didik mendapatkan keterampilan sosial sehingga diharapkan nantinya tidak canggung menghadapi situasi sosial dalam kehidupan sehari-hari, agar anak didik dapat belajar bagaimana mengambil keputusan secara spontan dalam situasi kelompok, menghilangkan perasaan-perasaan malu dan rendah diri yang tidak pada tempatnya, maka ia dilatih melalui temannya sendiri untuk berani berperan dalam sesuatu hal, mendidik dan mengembangkan kemampuan untuk mengemukakan pendapat di depan teman sendiri atau orang lain, dan membisakan diri untuk sanggup menerima dan menghargai pendapat orang lain.

c. Langkah-Langkah Penerapan Metode Sociodrama

Menurut Arief (2002:181) mengemukakan bahwa langkah-langkah penerapan metode sociodrama sebagai berikut:

- 1) Menentukan secara pasti situasi masalah.
- 2) Menentukan pelaku atau pemeran.
- 3) Permainan sociodrama atau peragaan situasi.
- 4) Menghentikan peragaan setelah mencapai klimaks.
- 5) Menganalisa dan membahas permainan peran.
- 6) Mengadakan evaluasi.

Adapun menurut Basyiruddin, (2002:52-53) menyatakan bahwa langkah-langkah yang ditempuh dalam metode sociodrama yaitu:

- a) Persiapan; dalam tahap ini perlunya menentukan pokok masalah yang akan didramatisasikan, menentukan para pemain, dan mempersiapkan para siswa sebagai pendengar yang menyaksikan jalannya cerita. Masalah yang akan didramatisasikan dipilih secara bertahap, dimulai dari persoalan yang sederhana dan dilanjutkan dengan pertemuan-pertemuan berikutnya

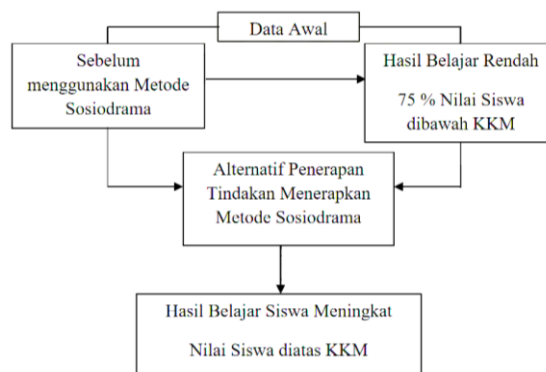
yang agak sukar dan lebih bervariasi. Pemilihan para pelaku hendaknya secara sukarela atau bila tidak mungkin, sebaiknya guru menunjuk siswa yang dianggap cocok untuk memainkan peranan yang direncanakan.

- b) Pelaksanaan; setelah masalah dan pemainnya dipersiapkan, dipersilahkan kepada mereka untuk mendramatisasikan masalah yang diminta selama 4-5 menit menurut pendapat dan inisiasi mereka sendiri. Diharapkan dengan peran yang mereka lakukan secara spontan dapat mewujudkan jalannya cerita dan guru hanya mengawasi dan memberikan kebebasan kepada siswa. Bila terjadi kemacetan, sebaiknya guru cepat bertindak dengan menunjuk siswa lain untuk menggantikannya atau siswa yang memainkan peran tersebut diberi isyarat atau aba-aba agar mereka dapat mebetulkan permainannya. Pelaksanaan sosiodrama ini tidak perlu selesai dan juga dapat oleh siswa lainnya sebagai lanjutan.
- c) Tindak Lanjut; sebagai metode mengajar, sosiodrama tidak hanya berakhir pada pelaksanaan dramatisasi melainkan hendaknya dapat dilanjutkan dengan tanya jawab, diskusi, kritik, atau analisis persoalan. Bila perlu siswa lainnya mengulang kembali untuk memainkan peranan yang lebih baik jika dramatisasi yang lalu kurang memuaskan.

3. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam model mental memperlihatkan asumsi yang dan menguji apakah penelitian ini cacat secara sistemik, misalnya, dengan mengidentifikasi umpan balik yang sebelumnya tidak diperhitungkan (Reason & Bradbury, 2005:120). Sudut baru pada kerangka pemikiran, metodologi dan bidang tindakan, dikerjakan melalui penelitian tindakan, hasilnya adalah kongruen dengan teori sistemik berbasis interpretatif, muncul dari rekonseptualisasi ini adalah prinsip untuk tindakan dalam konteks masalah yang tidak terstruktur. Prinsip-prinsip ini dikenal sebagai soft systems methodology (SSM) (Flood, 2002:56).

Peneliti menggunakan metode pembelajaran sosiodrama untuk meningkatkan kemampuan Memahami cerita dan teks drama tentang penggunaan pecahan uang rupiah dan pecahan ukuran. Dalam hal ini berarti siswa harus memperoleh peningkatan kinerja melalui metode pembelajaran sosiodrama. Adapun kerangka berfikir dapat diilustrasikan sebagai berikut:



Gambar 1 Bagan Kerangka Pemikiran

D. Metode

1. Rancangan Penelitian

Pemilihan desain penelitian mixed methods dalam melakukan penelitian tindakan dapat berfungsi untuk memperkuat studi secara keseluruhan dan rencana untuk tindakan lanjutan berdasarkan hasil. Desain penelitian mixed methods memberikan kesempatan bagi peneliti untuk saling menghubungkan sumber data kuantitatif dan kualitatif. Dalam banyak situasi, peneliti bahkan dapat mengubah data kualitatif menjadi data kuantitatif untuk analisis tambahan. Sebagai contoh, data kualitatif sering disajikan dalam bentuk naratif, di mana peneliti merangkum hasil yang diperoleh. Beberapa data kualitatif dapat direpresentasikan melalui persentase dan ditempatkan secara visual dalam tabel atau grafik. Dengan menggunakan keterampilan analisis, sintesis, dan evaluasi, peneliti dapat memperkirakan data kualitatif menjadi bentuk data kuantitatif yang valid dan menggunakannya sebagai tambahan yang mendukung temuan penelitian. Data kualitatif juga memberi kesempatan untuk mengeksplorasi dan melihat dengan jelas keyakinan dan sikap mereka yang terlibat di sekolah. Ini dapat membantu menjelaskan

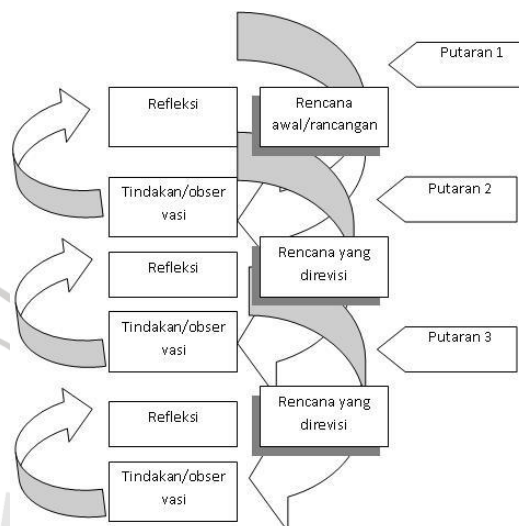
mengapa hasil data tertentu muncul. Selain itu, kuantitatif atau "data keras" saja sering menceritakan kisah yang tidak lengkap atau sebagian. Ketika ditingkatkan dengan kualitatif atau "data lunak," sebuah penjelasan mungkin muncul, karena informasi latar belakang atau alasan mengapa data keras ternyata seperti itu dapat dijelaskan (Ballock, Biancianiello, Biancianiello, Bisset, Bond, Carpenter, & Leppo, 2010:68).

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN Kepuh Klagen Wringinanom Gresik dengan alamat Bureng Kidul, Kepuhklagen, Kec. Wringinanom, Kabupaten Gresik, Jawa Timur 61176. Penelitian dilaksanakan pada semester Genap tahun pelajaran 2018/2019, penelitian dilaksanakan selama 3 Bulan (April, Mei, Juni 2019).

3. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian tindakan bersifat siklikal dan, dalam kata-kata Kemmis dan McTaggart: "Perlunya melakukan penelitian tindakan yang dilakukan: 1) untuk mengembangkan rencana aksi untuk meningkatkan apa yang sudah terjadi, 2) bertindak untuk mengimplementasikan rencana tersebut, 3) untuk mengamati efek tindakan dalam konteks di mana itu terjadi, dan 4) untuk merefleksikan efek ini sebagai dasar untuk perencanaan lebih lanjut, tindakan selanjutnya dan seterusnya, melalui serangkaian siklus. (Kemmis dan McTaggart 1982:7 dalam Dickins & Germaine, 2014:70). Siklus kegiatan ini membentuk spiral penelitian tindakan di mana setiap siklus meningkatkan pengetahuan peneliti tentang pertanyaan, teka-teki, atau masalah asli, dan, diharapkan, mengarah pada solusinya. Kadang-kadang, siklus aksi ini diselesaikan dalam hitungan menit karena profesional selalu merencanakan dan memikirkan kembali rencana dengan cepat. Di waktu lain, siklus tindakan mungkin membutuhkan sehari-hari, berminggu-minggu, atau berbulan-bulan (Herr & Anderson, 2014).



Gambar 2 Siklus Penelitian Tindakan (adaptasi Arikunto, 2012)

4. Subjek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah siswa-siswi Kelas III SDN Kepuh Klagen Wringinanom Gresik semester Genap Tahun Pelajaran 2018/2019. Adapun yang menjadi sasaran penelitian adalah siswa sejumlah 25 anak.

5. Teknik Pengumpulan Data

Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Teknik: Observasi (Mengamati), Artefak dan Dokumen (Pengujian), Tes Tidak Terstandar.

6. Pengujian Instrumen Butir Soal

Validitas konten mengacu pada pertanyaan apakah tes tersebut secara memadai mencakup dimensi yang akan diukur dan khususnya relevan dengan tes pencapaian. (Domino & Domino, 2006:53). reliabilitas diukur dengan metode konsistensi interval dengan teknik reliabilitas alpha. untuk menguji reliabilitas data menggunakan investigasi nilai alpha Cronbach (Cronbach dan Shavelson. 2004). Kalibrasi (Tingkat Kesukaran) adalah proses mengestimasi parameter tingkat kesukaran soal, yaitu menentukan posisi suatu soal dalam garis kontinum skala (kesukaran soal), skala yang digunakan biasanya skala logit (Hayat, 1995; dalam Tobari, 2014:99). Daya Beda (DB) adalah kemampuan butir soal membedakan siswa yang memiliki kemampuan tinggi dan kemampuan rendah. Daya beda diusahakan positif dan

setinggi mungkin.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah bagian penting dari proses penelitian tindakan kelas. Hanya pada tahap ini guru dapat yakin bahwa hasil yang diperoleh valid dan dapat dipercaya. Ketika guru-peneliti gagal menganalisis data mereka secara memadai, mereka tidak memiliki platform yang aman untuk bertindak. Empat tahap penelitian tindakan kelas adalah sebagai berikut:

- a. Pengumpulan data dan pembuatan kategori atau hipotesis.
- b. Validasi kategori atau hipotesis menggunakan teknik untuk kepercayaan, seperti triangulasi.
- c. Penafsiran dengan mengacu pada teori yang disepakati dengan kriteria, menetapkan praktik atau penilaian guru.
- d. Aksi untuk pengembangan yang juga dipantau oleh teknik penelitian tindakan kelas (Hopkins, 2014:162-163).

Di dalamnya mereka menggambarkan model interaktif analisis data sebagai berikut:

- a. Reduksi data: Reduksi data mengacu pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data 'mentah' yang muncul dalam catatan lapangan tertulis. Ketika pengumpulan data berlanjut, ada beberapa episode Reduksi data selanjutnya (melakukan ringkasan, pengkodean, mencari tema, membuat kelompok, membuat partisi, menulis memo). Dan proses reduksi / transformasi data berlanjut setelah kerja lapangan sampai laporan akhir selesai.
- b. Data display / Tampilan data. Aliran utama kedua dari aktifitas analisis adalah tampilan data. 'tampilan' sebagai kumpulan informasi yang terorganisir yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan tindakan. Melihat pajangan membantu kita memahami apa yang terjadi dan melakukan sesuatu - analisis atau tindakan lebih lanjut - berdasarkan pada pemahaman itu.
- c. Penarikan kesimpulan / verifikasi: Aliran ketiga kegiatan analitik adalah penarikan

kesimpulan dan verifikasi. Dari awal pengumpulan data, [peneliti kelas] mulai memutuskan apa artinya, mencatat keteraturan, pola, penjelasan, kemungkinan konfigurasi, aliran sebab akibat, dan proposisi (Hopkins, 2014:163).

8. Kriteria Keberhasilan Tindakan

Sepanjang proses penelitian tetap fokus pada tujuan dan sasaran penelitian realistik dan mengadopsi perencanaan pragmatis dan strategi penelitian. Peneliti harus tahu kapan harus berhenti bahkan jika hasil akhir tidak seperti yang diinginkan (Elton-Chalcraft, Hansen, & Twiselton, 2008:33). Interval maksimum yang sangat panjang mengakomodasi sebagian besar puncak siklus ke siklus, dengan merancang interval siklus untuk "tingkat keberhasilan" 95 persen, atau "probabilitas yang diizinkan" (Parsonson, 1992:24). Keberhasilan dari kinerja dalam penelitian tindakan ini yaitu apabila terjadi pemahaman yang mendalam tentang kecerdasan jamak, kemudian didesain dan diterapkan dalam pembelajaran yang ditandai dengan meningkatnya kinerja berdasarkan indikator "memenuhi standar" artinya, dengan menggunakan informasi dari masing-masing bagian Perbandingan Temuan, seperangkat komposit temuan berpoint untuk dampak pertanyaan. Ini adalah serangkaian temuan, sebagai kelompok profesional yang menerapkan teori operan yang sama – dipersiapkan untuk menyampaikan presentasi yang akurat dari apa yang dipelajari tentang meningkatkan kinerja siswa melalui studi apabila (80 persen) siswa menunjukkan pertumbuhan dalam kinerja (Sagor, 2010).

E. Pembahasan

Berdasarkan tujuan awal penelitian tindakan kelas ini, maka hasil pelaksanaan dan observasi pada pra tindakan ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan bagaimana aktifitas guru dalam meningkatkan kemampuan memahami cerita dan teks drama tentang penggunaan pecahan uang rupiah dan pecahan ukuran dengan metode pembelajaran sosiodrama di Kelas III SDN Kepuh Klagen Wringinanom Gresik; 2) mendeskripsikan bagaimana aktifitas siswa dalam kegiatan pembelajaran

menggunakan metode pembelajaran sosiodrama untuk meningkatkan kemampuan Memahami cerita dan teks drama tentang penggunaan pecahan uang rupiah dan pecahan ukuran di Kelas III SDN Kepuh Klagen Wringinanom Gresik; dan 3) menganalisis apakah pembelajaran dengan metode pembelajaran sosiodrama dapat meningkatkan kemampuan Memahami cerita dan teks drama tentang penggunaan pecahan uang rupiah dan pecahan ukuran di Kelas III SDN Kepuh Klagen Wringinanom Gresik.

Adapun rekapitulasi hasil pada masing-masing siklus dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1 Rekapitulasi Hasil Penelitian pada Pra Tindakan, Siklus I dan Siklus II

No	Aspek yang diamati	Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II
1	Aktifitas guru	60,71 %	75,71 %	89,29 %
2	Aktifitas siswa	45,71 %	68,57 %	86,43 %
3	Nilai rata-rata tes (Daya Serap Klasikal)	76,6	82,2	90,6
4	Ketuntasan Belajar Klasikal	64,00 %	80,00 %	92,00 %

1. Peningkatan Aktifitas Guru

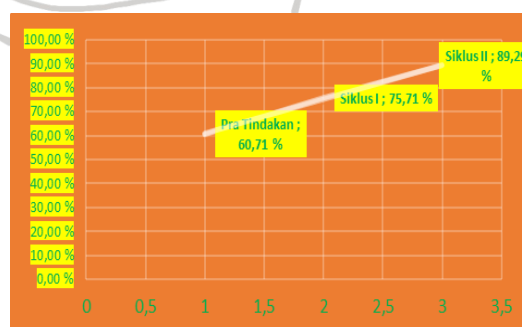
Aktivitas guru selama proses pembelajaran pada pertemuan pra tindakan untuk aktifitas Persiapan Observer 1 memberikan penilaian 60 persen dan Observer 2 memberikan penilaian 66,67 persen. Untuk aktifitas Pelaksanaan Observer 1 memberikan penilaian 68,57 persen dan Observer 2 memberikan penilaian 57,14 persen. Untuk aktifitas Tindak lanjut Observer 1 memberikan penilaian 55 persen dan Observer 2 memberikan penilaian 55 persen. Dan total penilaian adalah Observer 1 memberikan penilaian 62,86 persen dan Observer 2 memberikan penilaian 58,57 persen. Hal ini masih belum tercapai sebagaimana yang diharapkan yaitu tercapai setidaknya sebesar 80 persen.

Aktivitas guru selama proses pembelajaran pada pertemuan siklus I untuk aktifitas

Persiapan Observer 1 memberikan penilaian 73,33 persen dan Observer 2 memberikan penilaian 80 persen. Untuk aktifitas Pelaksanaan Observer 1 memberikan penilaian 74,29 persen dan Observer 2 memberikan penilaian 74,29 persen. Untuk aktifitas Tindak lanjut Observer 1 memberikan penilaian 75 persen dan Observer 2 memberikan penilaian 80 persen. Dan total penilaian adalah Observer 1 memberikan penilaian 74,29 persen dan Observer 2 memberikan penilaian 77,14 persen. Hal ini masih belum tercapai sebagaimana yang diharapkan yaitu tercapai setidaknya sebesar 80 persen.

Aktivitas guru selama proses pembelajaran pada pertemuan siklus II untuk aktifitas Persiapan Observer 1 memberikan penilaian 86,67 persen dan Observer 2 memberikan penilaian 86,67 persen. Untuk aktifitas Pelaksanaan Observer 1 memberikan penilaian 91,43 persen dan Observer 2 memberikan penilaian 91,43 persen. Untuk aktifitas Tindak lanjut Observer 1 memberikan penilaian 85 persen dan Observer 2 memberikan penilaian 90 persen. Dan total penilaian adalah Observer 1 memberikan penilaian 88,57 persen dan Observer 2 memberikan penilaian 90 persen. Hal ini sudah tercapai sebagaimana yang diharapkan yaitu tercapai setidaknya sebesar 80 persen keatas.

Adapun rekapitulasi aktifitas guru pada masing-masing siklus dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



Grafik 1 Peningkatan Aktifitas Guru pada pra tindakan, siklus I dan Siklus II

2. Peningkatan Aktifitas Siswa

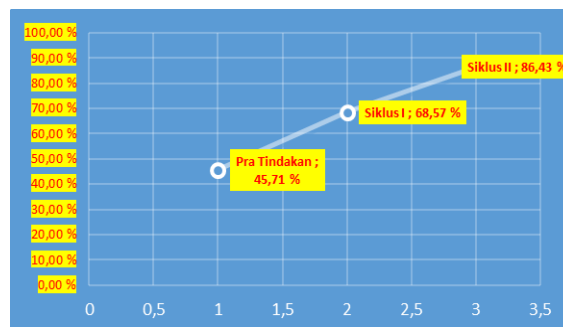
Aktivitas siswa selama proses pembelajaran pada pertemuan pra tindakan untuk aktifitas

Persiapan Observer 1 memberikan penilaian 53,33 persen dan Observer 2 memberikan penilaian 46,67 persen. Untuk aktifitas Pelaksanaan Observer 1 memberikan penilaian 51,43 persen dan Observer 2 memberikan penilaian 48,57 persen. Untuk aktifitas Tindak lanjut Observer 1 memberikan penilaian 35 persen dan Observer 2 memberikan penilaian 35 persen. Dan total penilaian adalah Observer 1 memberikan penilaian 47,14 persen dan Observer 2 memberikan penilaian 44,29 persen. Hal ini masih belum tercapai sebagaimana yang diharapkan yaitu tercapai setidaknya sebesar 80 persen.

Aktivitas siswa selama proses pembelajaran pada pertemuan siklus I untuk aktifitas Persiapan Observer 1 memberikan penilaian 73,33 persen dan Observer 2 memberikan penilaian 80 persen. Untuk aktifitas Pelaksanaan Observer 1 memberikan penilaian 60 persen dan Observer 2 memberikan penilaian 60 persen. Untuk aktifitas Tindak lanjut Observer 1 memberikan penilaian 75 persen dan Observer 2 memberikan penilaian 80 persen. Dan total penilaian adalah Observer 1 memberikan penilaian 67,14 persen dan Observer 2 memberikan penilaian 70 persen. Hal ini masih belum tercapai sebagaimana yang diharapkan yaitu tercapai setidaknya sebesar 80 persen.

Aktivitas siswa selama proses pembelajaran pada pertemuan siklus II untuk aktifitas Persiapan Observer 1 memberikan penilaian 80 persen dan Observer 2 memberikan penilaian 80 persen. Untuk aktifitas Pelaksanaan Observer 1 memberikan penilaian 91,43 persen dan Observer 2 memberikan penilaian 94,29 persen. Untuk aktifitas Tindak lanjut Observer 1 memberikan penilaian 80 persen dan Observer 2 memberikan penilaian 80 persen. Dan total penilaian adalah Observer 1 memberikan penilaian 85,71 persen dan Observer 2 memberikan penilaian 87,14 persen. Hal ini sudah tercapai sebagaimana yang diharapkan yaitu tercapai setidaknya sebesar 80 persen keatas.

Adapun rekapitulasi aktifitas siswa pada masing-masing siklus dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



Grafik 2 Peningkatan Aktifitas Siswa pada pra tindakan, siklus I dan Siklus II

3. Peningkatan Hasil belajar siswa

Peningkatan pemahaman siswa diketahui melalui Nilai rata-rata tes (Daya Serap Klasikal) dan Ketuntasan Belajar Klasikal: Nilai rata-rata tes (Daya Serap Klasikal) mengalami peningkatan pada Pra Tindakan memperoleh hasil 76,6 persen dan meningkat pada Siklus I sebesar 82,2 persen dan meningkat pada Siklus II sebesar 90,6 persen. Ketuntasan Belajar Klasikal mengalami peningkatan pada Pra Tindakan memperoleh hasil 64 persen dan meningkat pada Siklus I sebesar 80 persen dan meningkat pada Siklus II sebesar 92 persen. Adapun rekapitulasi Nilai rata-rata tes (Daya Serap Klasikal) dan Ketuntasan Belajar Klasikal pada masing-masing siklus dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



Grafik 3 Peningkatan Hasil belajar siswa pada pra tindakan, siklus I dan Siklus II

F. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Aktivitas guru mengalami peningkatan pada Pra Tindakan memperoleh hasil 60,71 persen dan meningkat pada Siklus I

sebesar 75,71 persen dan meningkat pada Siklus II sebesar 89,29 persen.

2. Aktivitas siswa mengalami peningkatan pada Pra Tindakan memperoleh hasil 45,71 persen dan meningkat pada Siklus I sebesar 68,57 persen dan meningkat pada Siklus II sebesar 86,43 persen.

3. Nilai rata-rata tes (Daya Serap Klasikal) mengalami peningkatan pada Pra Tindakan memperoleh hasil 76,6 persen dan meningkat pada Siklus I sebesar 82,2 persen dan meningkat pada Siklus II sebesar 90,6 persen. Ketuntasan Belajar Klasikal mengalami peningkatan pada Pra Tindakan memperoleh hasil 64 persen dan meningkat pada Siklus I sebesar 80 persen dan meningkat pada Siklus II sebesar 92 persen.

G. Daftar Pustaka

- Arief, A. (2002). *Pengantar ilmu dan metodologi pendidikan islam*. Ciputat Pers.
- Arikunto, S. (2008). *dkk, Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2012). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan edisi 2*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ballock, E., Biancianiello, S. F., Biancianiello, S. L., Bisset, B., Bond, F., Carpenter, R., ... & Leppo, M. (2010). *Making classroom inquiry work: Techniques for effective action research*. R&L Education.
- Basyiruddin, U. (2002). *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Cronbach, L. J., & Shavelson, R. J. (2004). *My current thoughts on coefficient alpha and successor procedures*. Educational and psychological measurement, 64(3), 391-418.
- Davidson, R. (2012). *Methods in nonlinear plasma theory*. Elsevier.
- Depdikbud, R. I. (1994). *Kurikulum pendidikan dasar*. Jakarta: Depdikbud.
- Dickins, P. R., & Germaine, K. (2014). *Managing evaluation and innovation in language teaching: Building bridges*. Routledge.
- Domino, G., & Domino, M. L. (2006). *Psychological testing: An introduction*. Cambridge University Press.
- Elliott, S. (2000). *Signal processing for active control*. Elsevier.
- Elton-Chalcraft, S., Hansen, A., & Twiselton, S. (2008). *Doing Classroom Research: A Step-By-Step Guide For Student Teachers: A step by step Guide for Student Teachers*. McGraw-Hill Education (UK).
- Flood, R. L. (2002). *Rethinking the fifth discipline: Learning within the unknowable*. Routledge.
- Goodnough, K. (2011). *Taking action in science classrooms through collaborative action research*. Springer Science & Business Media.
- Gwet, K. L. (2014). *Handbook of inter-rater reliability: The definitive guide to measuring the extent of agreement among raters*. Advanced Analytics, LLC.
- Hamalik, O. (2009). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hamdani, (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Hamzah, M. A. (2018). *Penerapan metode sociodrama untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam pembelajaran PAI materi pengurusan jenazah: Penelitian tindakan kelas pada siswa kelas XI SMKN 2 Purwakarta* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Henning, J. E., Stone, J. M., & Kelly, J. L. (2009). *Using action research to improve instruction: An interactive guide for teachers*. Routledge.
- Herlanti, Y. (2014). *Tanya Jawab Seputar Penelitian Pendidikan Sains: Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mahasiswa tingkat akhir yang sering muncul dalam penelitian pendidikan sains*. Yanti Herlanti.
- Herr, K., & Anderson, G. L. (2014). *The action research dissertation: A guide for students and faculty*. Sage publications.
- Hopkins, D. (2014). *A teacher's guide to classroom research*. McGraw-Hill Education (UK).
- Jamil, I., Askvik, S., & Hossain, F. (2014). *Administrative culture in developing and*

- transitional countries*. Taylor & Francis
- Kasmir, S. E. (2011). (2010). *Bank dan lembaga keuangan lainnya*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Martella, R. C., Nelson, J. R., Morgan, R. L., & Marchand-Martella, N. E. (2013). *Understanding and interpreting educational research*. Guilford Press.
- Maulana, W. (2016). *Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kerja Sama dan Hasil Belajar dalam Pembelajaran Tematik pada Subtema Bersyukur atas Keberagaman* (Doctoral dissertation, FKIP UNPAS).
- McNiff, J. (1988). *Action research: Principles and practice*. Routledge.
- Morrow Jr, J. R., Mood, D., Disch, J., & Kang, M. (2014). *Measurement and Evaluation in Human Performance*, 4E. Human Kinetics.
- Mustakin, Asul Wiyanto. (2009). *Panduan Karya Tulis Guru*. Yogyakarta: Pustaka Grahatama.
- Nasih, A. M., & Kholidah, L. N. (2009). *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Refika Aditama.
- Parsonson, P. S. (1992). *Signal timing improvement practices* (No. 172).
- Peterson, R. A. (1994). *A meta-analysis of Cronbach's coefficient alpha*. *Journal of consumer research*, 21(2), 381-391.
- Reason, P., & Bradbury, H. (Eds.). (2005). *Handbook of action research: Concise paperback edition*. Sage.
- Ross, P. F. (2007). *Foundations of Psychological Testing: A Practical Approach*. Personnel Psychology, 60(3), 796.
- Saepulloh, R. (2013). *Penerapan metode sosiodrama untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak materi menampilkan perilaku tawakkal, ikhtiyar, sabar, syukur, dan qanaah: penelitian tindakan kelas terhadap siswa kelas VIII MTs. Ma'arif Rancaekek Kabupaten Bandung tahun pelajaran 2012/2013* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Sagor, R. (2010). *Collaborative action research for professional learning communities*. Solution Tree Press.
- Sholdt, G., Konomoto, B., Mineshima, M., & Stillwell, C. (2012). *Sharing experiences with quantitative research*. In *JALT 2011 conference proceedings*. Tokyo: JALT.
- Sugiyono, (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono, M. P. K. (2013). *Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Tesch, R. (2013). *Qualitative research: Analysis types and software*. Routledge.
- Tobari, H. (2014). *Evaluasi Soal-soal Penerimaan Pegawai Baru Dilengkapi dengan Hasil Penelitiannya*. Deepublish.
- Tomal, D. R. (2010). *Action research for educators*. Rowman & Littlefield Publishers.
- Wolcott, H. F. (1994). *Transforming qualitative data: Description, analysis, and interpretation*. Sage.